

INTEGRASI FONOLOGI BAHASA DAERAH DALAM KURIKULUM PBSI: UPAYA PELESTARIAN DAN PEMBELAJARAN BERBASIS LOKALITAS

***Yunus Sulistyono¹, Eli Marlina Harahap²**

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura, Sukoharjo, 57145, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padang Sidempuan, 22733, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: ys122@ums.ac.id

Abstrak

Fonologi sebagai cabang linguistik memiliki peran strategis dalam mendokumentasikan dan memahami sistem bunyi bahasa-bahasa daerah yang merupakan warisan budaya takbenda Nusantara. Sayangnya, dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), pengajaran fonologi masih terbatas pada fokus terhadap bahasa Indonesia, sementara potensi kekayaan fonologis dari ratusan bahasa daerah belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi dan strategi integrasi fonologi bahasa daerah dalam kurikulum PBSI sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa lokal dan pembelajaran berbasis lokalitas. Kajian ini didasarkan pada pendekatan studi pustaka dan refleksi pengalaman penelitian penulis terhadap sejumlah bahasa daerah di kawasan timur Indonesia, khususnya bahasa-bahasa di Sumatera Utara, Kepulauan Jawa, Flores, Alor-Pantar, dan Timor. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi materi fonologi bahasa daerah tidak hanya memperkaya kompetensi linguistik mahasiswa PBSI, tetapi juga mendukung penguatan identitas budaya dan peran akademik mahasiswa sebagai pelestari bahasa ibu. Artikel ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar berbasis data lapangan, pelatihan dosen dalam fonologi daerah, serta kebijakan kurikulum yang memberi ruang lebih luas bagi studi multikulturalisme, multilingualisme, dan dokumentasi bahasa-bahasa daerah dalam pendidikan tinggi kebahasaan di Indonesia..

Kata Kunci: Fonologi, bahasa daerah, kurikulum PBSI, pelestarian, pembelajaran lokalitas

Abstract

Phonology, as a branch of linguistics, plays a strategic role in documenting and understanding the sound systems of local languages, which constitute an essential part of Indonesia's intangible cultural heritage. Unfortunately, in the curriculum of the Indonesian Language and Literature Education Study Program (PBSI), phonology instruction remains largely focused on the Indonesian language, while the rich phonological diversity of hundreds of local languages has yet to be optimally utilized as a learning resource. This article aims to examine the urgency and strategies for integrating local language phonology into the PBSI curriculum as part of efforts to preserve local languages and promote locality-based learning. The study employs a literature review approach and draws upon the author's research experiences with several local languages in eastern Indonesia, particularly in North Sumatra, the Java Islands, Flores, Alor-Pantar, and Timor. The findings show that incorporating local language phonology into the curriculum not only enhances PBSI students' linguistic competence but also

strengthens their cultural identity and academic role as preservers of their linguistic heritage. This article recommends the development of teaching materials based on field data, training programs for lecturers in local phonology, and curriculum policies that provide greater space for multiculturalism, multilingualism, and the documentation of local languages in Indonesian higher language education.

Keywords: Phonology, local languages, PBSI curriculum, preservation, locality-based learning

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman bahasa yang luar biasa. Dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang dituturkan oleh berbagai komunitas etnolinguistik, kekayaan linguistik Nusantara mencerminkan identitas dan sejarah panjang bangsa ini (Asher, 1994). Keanekaragaman tersebut tidak hanya penting dari segi budaya, tetapi juga dari segi akademik dan pedagogik, terutama dalam pengembangan ilmu bahasa dan pengajaran bahasa di perguruan tinggi. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, migrasi, dan dominasi bahasa nasional maupun bahasa asing dalam berbagai ranah komunikasi, keberadaan bahasa-bahasa daerah menghadapi ancaman serius berupa kepunahan dan pergeseran bahasa (Wurm, 1991).

Fonologi sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian bahasa daerah (Devenport & Hannahs, 2010). Studi fonologis tidak hanya membantu kita memahami struktur fonemik sebuah bahasa, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam dokumentasi, revitalisasi, dan pengembangan materi pembelajaran yang berbasis bahasa ibu (Jacob et al., 2018). Meski demikian, dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), pengajaran fonologi cenderung terpusat pada bahasa Indonesia sebagai objek kajian utama (Lestari & Rahman, 2025; Purnami et al., 2025). Fonologi bahasa daerah masih sering dikesampingkan, baik dalam struktur kurikulum, penyusunan bahan ajar, maupun praktik pengajaran di kelas (Ali & Firdaus, 2023; Samuel, 2025).

Padahal, secara teoretis maupun praktis, integrasi fonologi bahasa daerah dalam kurikulum PBSI memiliki manfaat ganda. Pertama, dari sisi akademik, mahasiswa PBSI akan memiliki cakrawala linguistik yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada bahasa Indonesia, tetapi juga pada sistem fonologis berbagai bahasa daerah di Nusantara. Kedua, dari sisi kultural, pembelajaran fonologi bahasa daerah dapat memperkuat

kesadaran budaya, identitas lokal, dan kepedulian terhadap keberlangsungan bahasa ibu sebagai warisan leluhur. Ketiga, dari sisi pedagogik, pendekatan ini mendukung model pembelajaran berbasis lokalitas yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka maupun Kampus Merdeka.

Selama lebih dari satu dekade, penulis telah melakukan penelitian fonologis dan linguistik historis terhadap sejumlah bahasa daerah di kawasan timur Indonesia, termasuk bahasa-bahasa di Flores (seperti Hewa dan Lamaholot), wilayah Alor-Pantar (seperti bahasa Alor, Adang, dan Abui), serta wilayah Timor (seperti Bunaq dan Tetun). Temuan-temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa-bahasa daerah di kawasan ini memiliki sistem bunyi yang kompleks, khas, dan sangat berbeda dari sistem fonologi bahasa Indonesia. Beberapa di antaranya bahkan menunjukkan adanya alofoni bebas, sistem suprasegmental yang khas, serta kontras fonemik yang tidak ditemukan dalam bahasa nasional.

Hasil-hasil penelitian ini telah dihimpun dan diterbitkan dalam buku Perbandingan Bahasa-Bahasa Nusantara: Teori, Metode, dan Praktis Penelitian Linguistik Historis Komparatif di Indonesia (Sulistiyono & Markhamah, 2024). Dalam buku tersebut, penulis menguraikan metode analisis fonologis yang dapat diterapkan dalam studi perbandingan bahasa, disertai dengan data lapangan dari berbagai bahasa daerah yang diteliti. Buku ini juga merekomendasikan perlunya integrasi hasil penelitian fonologis ke dalam praktik pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan PBSI, agar mahasiswa tidak hanya memahami teori-teori linguistik secara abstrak, tetapi juga mampu mengaplikasikannya pada bahasa-bahasa yang hidup di sekitarnya.

Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi integrasi fonologi bahasa daerah dalam kurikulum PBSI secara lebih terarah dan terstruktur. Strategi ini dapat mencakup pengembangan bahan ajar berbasis data lapangan, pelatihan dosen dalam pengajaran fonologi daerah, serta desain mata kuliah pilihan yang memungkinkan mahasiswa mempelajari fonologi bahasa daerah setempat secara mendalam. Selain itu, kolaborasi dengan penutur asli dan komunitas bahasa juga penting dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran fonologi tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat penutur.

Integrasi fonologi bahasa daerah juga sejalan dengan paradigma pembelajaran berbasis lokalitas (*locality-based learning*), yaitu pendekatan pendidikan yang mengangkat potensi, sumber daya, dan konteks lokal sebagai bagian integral dari proses

belajar mengajar (Suyata et al., 2017). Dalam kerangka ini, bahasa daerah tidak hanya diposisikan sebagai objek studi linguistik, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami nilai-nilai budaya, sejarah komunitas, dan dinamika sosial yang menyertainya. Mahasiswa PBSI, sebagai calon pendidik dan peneliti bahasa, perlu diberi ruang untuk mengembangkan kompetensinya dalam mendokumentasikan dan mengajarkan bahasa daerah, terutama melalui studi fonologi yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Lebih jauh lagi, penguatan kurikulum PBSI dengan muatan fonologi bahasa daerah dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian bahasa-bahasa yang terancam punah. Melalui tugas akhir, penelitian mahasiswa, praktik lapangan, dan kerja kolaboratif dengan masyarakat, program studi PBSI dapat menjadi pusat dokumentasi dan revitalisasi bahasa daerah. Dengan demikian, pendidikan tinggi tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam pelestarian identitas kebahasaan Indonesia yang multikultural dan multilingual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi integrasi fonologi bahasa daerah dalam kurikulum PBSI, serta merumuskan strategi implementasinya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi para pendidik, peneliti, dan pengelola program studi dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran linguistik yang lebih inklusif, kontekstual, dan berpihak pada pelestarian bahasa-bahasa lokal.

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam bahasa secara abstrak dan sistematis (Catford, 2002). Fonologi tidak hanya menjelaskan bagaimana bunyi dihasilkan, tetapi juga bagaimana bunyi berfungsi dan diorganisasi dalam suatu sistem bahasa (Roach, 2009). Dalam konteks bahasa-bahasa daerah, fonologi menjadi alat penting untuk memahami struktur fonemik, variasi dialektal, serta perubahan bunyi yang terjadi akibat kontak bahasa atau dinamika internal komunitas penutur (Odden, 2005).

Dalam penelitian linguistik historis-komparatif, seperti yang dikembangkan oleh Campbell (2014), rekonstruksi bunyi menjadi tahap esensial untuk menelusuri hubungan kekerabatan antarbahasa. Buku Perbandingan Bahasa-Bahasa Nusantara: Teori, Metode, dan Praktis Penelitian Linguistik Historis Komparatif di Indonesia (Sulistiyono & Markhamah, 2024) menekankan pentingnya studi fonologis sebagai fondasi dalam rekonstruksi bahasa proto dan penelusuran migrasi bahasa.

Penelitian fonologis terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia telah menghasilkan banyak temuan penting mengenai sistem vokal, konsonan, serta inovasi fonetik yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, dalam studi fonologi bahasa Alor dan Pantar, ditemukan sistem konsonantal yang mencerminkan konservatisme fonologis serta adanya pengaruh substratum non-Austronesia (Klamer, 2014). Bahasa-bahasa Timor juga menunjukkan kompleksitas dalam pola stres dan distribusi vokal (Schapper, 2022).

Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di berbagai perguruan tinggi umumnya memberikan perhatian utama pada fonologi bahasa Indonesia, dengan sedikit atau tanpa porsi untuk fonologi bahasa daerah. Modul fonologi yang digunakan seperti karya Verhaar (1996) atau Ramlan (2003) lebih menekankan deskripsi fonologis bahasa Indonesia dan tidak mencakup pendekatan perbandingan antarbahasa. Fonologi bahasa daerah dapat dimasukkan dalam bentuk tugas proyek, praktik analisis data lapangan, atau integrasi mata kuliah fonetik-fonologi komparatif, sebagaimana dipraktikkan di beberapa program linguistik di luar negeri (Crystal, 2010; Ladefoged et al., 2006).

Pembelajaran berbasis lokalitas adalah strategi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai, bahasa, dan budaya lokal ke dalam proses belajar-mengajar. Menurut H.A.R. Tilaar, pendekatan ini memperkuat identitas budaya siswa sekaligus menciptakan pendidikan yang kontekstual dan bermakna. Dalam konteks PBSI, integrasi fonologi bahasa daerah menjadi salah satu bentuk nyata dari pendekatan ini (Djibrán, 2017).

Penelitian oleh Nababan (1992) dan Musgrave, (2014) menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah tidak cukup hanya melalui dokumentasi linguistik, tetapi harus melibatkan pendidikan formal, terutama di tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, kurikulum PBSI memiliki potensi besar untuk menjadi agen pelestarian bahasa daerah melalui pelibatan mahasiswa sebagai dokumentator dan peneliti bahasa ibu komunitas mereka. Pengalaman penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah menunjukkan bahwa pengumpulan data fonologis dapat menjadi sarana pendidikan yang kaya, di mana mahasiswa belajar secara langsung di lapangan untuk mengenali, merekam, dan menganalisis bunyi-bunyi khas dari suatu bahasa. Hal ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami teori fonologi, tetapi juga memiliki empati terhadap penutur asli dan memahami konteks sosiolinguistik bahasa tersebut.

Penelitian lapangan di Flores, Alor, dan Timor juga menunjukkan tantangan seperti keterbatasan penutur muda, perubahan bunyi akibat pengaruh bahasa dominan (seperti bahasa Indonesia atau Melayu), serta kebutuhan terhadap alat bantu dokumentasi digital. Oleh karena itu, fonologi daerah dapat dijadikan wahana pembelajaran multidisipliner yang melibatkan linguistik, antropologi, teknologi, dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam urgensi serta strategi integrasi fonologi bahasa daerah ke dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika sosial, budaya, dan pedagogis yang kompleks dan kontekstual (Creswell & Poth, 2016).

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka yang dipadukan dengan refleksi kritis terhadap pengalaman empiris penulis dalam mengkaji fonologi sejumlah bahasa daerah di Indonesia, khususnya di kawasan Sumatera Utara, Jawa, Flores, Alor-Pantar, dan Timor. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan mengenai fonologi bahasa daerah, pendidikan tinggi kebahasaan, dan pelestarian bahasa. Menurut Zed (2008), studi pustaka tidak hanya bertujuan mengumpulkan data sekunder, tetapi juga dapat menjadi dasar pengembangan argumen teoretis dalam suatu bidang studi, termasuk dalam lingkup kebijakan pendidikan bahasa.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber utama: 1) Data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dokumen kurikulum PBSI dari berbagai perguruan tinggi, serta kebijakan pendidikan bahasa nasional. Dokumen yang dianalisis termasuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Kurikulum Nasional, dan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). 2) Data reflektif dari pengalaman penulis selama melakukan penelitian fonologis di berbagai wilayah di Indonesia Timur. Pengalaman tersebut menjadi sumber data reflektif untuk melihat praktik integrasi keilmuan fonologi lokal dalam pengajaran dan pengembangan kurikulum PBSI.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang dikumpulkan. Krippendorff (2018) menyebutkan bahwa analisis isi memungkinkan peneliti untuk memahami struktur makna dalam dokumen dan teks secara sistematis. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi: 1) Narasi tentang

pentingnya pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan tinggi, 2) Peran fonologi dalam pelestarian bahasa daerah, 3) Strategi kurikulum yang memungkinkan integrasi fonologi bahasa daerah dalam PBSI. Selain itu, digunakan pendekatan refleksi naratif untuk mengkaji pengalaman lapangan penulis dalam penelitian fonologi bahasa daerah. Teknik ini mengacu pada model refleksi kritis Schön, (2017) yang memandang pengalaman profesional sebagai sumber pengetahuan yang valid dan dapat dikaji untuk tujuan akademik.

Validitas data dijaga dengan membandingkan data pustaka, dokumen kurikulum, dan catatan lapangan penulis. Metode ini merujuk pada panduan dari Huberman (2019) mengenai pentingnya keabsahan data dalam studi kualitatif melalui pemanfaatan berbagai jenis sumber data. Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti juga membandingkan hasil refleksi lapangan dengan teori dan praktik pengajaran fonologi di berbagai institusi pendidikan, serta panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, karena bersifat studi pustaka dan reflektif, penelitian ini tidak melakukan survei langsung terhadap mahasiswa atau dosen PBSI di seluruh Indonesia. Kedua, analisis kurikulum yang dilakukan terbatas pada beberapa contoh RPS dan silabus dari institusi tertentu yang dapat diakses oleh penulis. Ketiga, integrasi fonologi bahasa daerah yang dibahas dalam artikel ini mengacu pada praktik pengajaran dan penelitian penulis, sehingga belum bersifat generalis. Namun demikian, artikel ini tetap memberikan sumbangan konseptual dan praktis yang penting dalam perumusan arah baru pembelajaran fonologi di PBSI, terutama dalam kerangka pelestarian bahasa daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui kajian teoretis dan metodologis, artikel ini melangkah pada bagian inti yang akan mengelaborasi hasil refleksi dan temuan dari integrasi fonologi bahasa daerah ke dalam kurikulum PBSI. Hasil dan pembahasan dalam artikel ini dibagi ke dalam beberapa fokus utama: (1) urgensi pelestarian fonologi bahasa daerah dalam konteks pendidikan tinggi, (2) pemetaan potensi bahasa daerah sebagai bahan ajar fonologi, dan (3) strategi integrasi dalam kurikulum PBSI.

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa fonologi bahasa daerah merupakan sumber belajar yang sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), khususnya dalam mata kuliah Fonologi. Fonologi tidak hanya menjadi kajian teknis mengenai bunyi bahasa, melainkan juga cermin dari kekayaan linguistik, budaya, dan identitas masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, menjadikan fonologi bahasa daerah sebagai bahan ajar memungkinkan mahasiswa PBSI untuk memahami struktur bunyi tidak secara abstrak semata, tetapi juga dalam konteks nyata kebahasaan dan kebudayaan Nusantara. Potensi ini tidak hanya terletak pada keanekaragaman sistem bunyi, tetapi juga pada nilai edukatifnya dalam memperkenalkan mahasiswa kepada fakta bahwa bahasa Indonesia tumbuh di tengah lanskap multibahasa dan multibudaya. Pembelajaran fonologi yang menggunakan data bahasa daerah dapat menciptakan suasana belajar yang kontekstual, meningkatkan kesadaran linguistik mahasiswa, serta mendorong apresiasi terhadap bahasa-bahasa lokal yang selama ini belum banyak mendapat tempat dalam kurikulum nasional.

Berdasarkan pengalaman penelitian penulis terhadap sejumlah bahasa daerah di Sumatra Utara (Toba dan Karo), Jawa (Solo dan Banyumas), Flores (Manggarai dan Ende-Lio), Alor-Pantar (Abui dan Adang), dan Timor (Bunaq dan Tetun), ditemukan beragam sistem fonologis yang mencerminkan kekayaan dan kompleksitas struktur fonetik-fonemik Nusantara. Misalnya, bahasa Batak Toba dan Karo menunjukkan dominasi bunyi nasal dan sistem silabel yang khas, sedangkan bahasa-bahasa di Jawa memperlihatkan variasi alofon vokal yang berkaitan erat dengan tekanan dan panjang pendek suku kata. Bahasa Manggarai memiliki struktur silabel yang berbeda dari bahasa Ende-Lio, menunjukkan bahwa perbedaan fonologis terjadi bahkan di antara bahasa-bahasa dalam satu pulau. Di wilayah Alor-Pantar, misalnya, sistem vokal yang sederhana dengan kehadiran fonem letup glotal /ʔ/ memberikan gambaran unik tentang fonologi bahasa non-Austronesia, berbeda dari kebanyakan bahasa di wilayah barat Indonesia. Bahasa Bunaq dan Tetun di Timor memperlihatkan kecenderungan prenasalisasi dan struktur fonologis yang menunjukkan adanya kontak bahasa yang intensif. Temuan-temuan ini tidak hanya menunjukkan variasi sistem bunyi, tetapi juga memperlihatkan adanya korespondensi fonologis, proses fonologis khas seperti nasalasi, reduksi vokal, dan glotalisasi yang dapat dikaji lebih dalam dalam kelas fonologi.

Temuan fonologis dari berbagai bahasa daerah tersebut memiliki relevansi yang sangat besar terhadap pengembangan materi kuliah Fonologi di tingkat sarjana PBSI. Data empirik dari penelitian lapangan dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan konsep-konsep fonetik dan fonemik secara lebih nyata dan aplikatif. Contohnya, penggunaan pasangan minimal dari bahasa Karo atau Manggarai dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana bunyi-bunyi tertentu membedakan makna, sementara diagram vokal dari bahasa Abui atau Bunaq dapat digunakan untuk mengenalkan variasi sistem vokal lintas bahasa. Lebih dari itu, temuan ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan latihan transkripsi fonetik yang berbasis data lokal, serta penyusunan soal-soal analisis distribusi fonem yang sesuai dengan realitas kebahasaan Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tentang fonologi, tetapi juga keterampilan analisis linguistik yang relevan dengan kebutuhan dokumentasi dan revitalisasi bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan semangat pelestarian kebudayaan lokal dan penguatan identitas kebangsaan melalui pendidikan tinggi.

Deskripsi Fonologis Bahasa-Bahasa Daerah yang Diteliti

Bahasa Batak (Toba dan Karo)

Penelitian terhadap bahasa Batak, khususnya Toba dan Karo, menunjukkan sistem fonologis yang cukup kompleks dan khas. Kedua bahasa ini memiliki inventaris fonem vokal yang mirip, terdiri dari lima vokal utama: /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. *Vowel chart* untuk bahasa Batak relatif simetris dan stabil, dan umumnya tidak menunjukkan banyak variasi allofonik, seperti ditunjukkan dalam ilustrasi di bawah.

	<i>Front</i>	<i>Central</i>	<i>Back</i>
<i>High</i>	<i>i</i>		<i>u</i>
<i>Mid</i>	<i>e</i>		<i>o</i>
<i>Low</i>		<i>a</i>	

Bahasa Batak memiliki sistem vokal simetris dan stabil. Selain itu, tidak terdapat vokal tengah redup seperti /ə/ (*schwa*). Pasangan minimal seperti *bata* (bata) dan *pata* (patah) menunjukkan adanya distingsi fonemik antara /b/ dan /p/, yang berguna sebagai bahan ajar dalam menganalisis perbedaan artikulatoris dan perseptual dalam

mata kuliah Fonologi. Dalam praktik pengajaran fonologi di program studi PBSI, data seperti ini dapat digunakan untuk mengenalkan mahasiswa pada prinsip-prinsip dasar fonemik dan pentingnya pasangan minimal dalam identifikasi fonem. Sementara itu, dalam bahasa Batak Karo ditemukan beberapa kasus konsonan glotal yang berperan dalam pemisahan suku kata dan penekanan ritmis, sesuatu yang kurang dominan di Batak Toba. Tabel di bawah ini adalah inventaris fonem konsonan dalam bahasa Batak.

	Bilabial	Labiodental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Plosive	p, b		t, d		k, g	ʔ
Nasal	m		n	ɲ	ŋ	
Fricative		f	s			h
Approximant			r, l	j	w	

Tabel 1. Inventaris fonem konsonan bahasa Batak menurut Nababan (1992),
dan Adelaar (2010)

Inventaris konsonan bahasa Batak cukup kaya, dengan keberadaan konsonan letup, nasal, dan frikatif. Ciri khas penting dalam bahasa Batak adalah kemunculan bunyi nasal yang dapat muncul baik di awal maupun tengah kata tanpa mengalami perubahan fonemik yang signifikan. Misalnya, dalam bahasa Batak Toba, kata *mangan* ‘makan’ memperlihatkan nasal pada posisi awal dan tengah, yang merupakan fonem yang kontras secara fungsional. Di bawah ini adalah inventaris fonem vokal bahasa Batak. Perbedaan-perbedaan ini memberi ruang diskusi mengenai variasi intra-keluarga bahasa dan refleksi fonologisnya.

Bahasa Jawa (Dialek Solo dan Banyumas)

Bahasa Jawa memiliki sistem fonologis yang lebih kaya dan variatif, dengan inventaris vokal yang terdiri dari enam vokal utama: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/. Berikut ini adalah *vowel chart* bahasa Batak.

	<i>Front</i>	<i>Central</i>	<i>Back</i>
<i>High</i>	<i>i</i>	<i>ɨ</i>	<i>u</i>
<i>Mid</i>	<i>e</i>	<i>ə</i>	<i>o</i>
<i>Low</i>		<i>a</i>	

Yang menarik dalam dialek Solo dan Banyumas adalah variasi allofonik antara /ə/ dan /a/, yang sering menjadi sumber kesulitan bagi penutur non-Jawa maupun mahasiswa yang baru mengenal fonologi Jawa. Misalnya, dalam dialek Solo, kata teka (datang) bisa direalisasikan sebagai [təka], sedangkan dalam dialek Banyumas cenderung menjadi [təko] atau bahkan [təka] tergantung konteks fonetik dan tekanan.

Bahasa Jawa memiliki variasi vokal tengah, seperti /ə/ (pepet) dan /a/ (terbuka). Namun, dialek Banyumas cenderung mempertahankan /a/, sedangkan dialek Solo memperlihatkan alofoni /a/ dan /ə/ yang lebih fleksibel. Tabel di bawah ini menunjukkan inventaris fonem konsonan bahasa Jawa.

	Bilabial	Labiodental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
<i>Plosive</i>	p, b		t, d		k, g	ʔ
<i>Nasal</i>	m		n	ɲ	ŋ	
<i>Fricative</i>		f	s			h
<i>Lateral</i>			l			
<i>Trill/Tap</i>			r			
<i>Approximant</i>				j	w	

Tabel 2. Inventaris fonem konsonan bahasa Jawa menurut Saputra dan Masykuri (2023)

Korespondensi fonologis antardialek dalam bahasa Jawa juga cukup signifikan. Sebagai contoh, kata *pati* ‘mati’ dalam dialek Solo bisa berkoresponden dengan *bati* ‘untung’ dalam dialek Banyumas, menunjukkan perubahan fonem /p/ menjadi /b/ dalam konteks yang sangat terbatas namun bermakna. Pasangan minimal seperti ini sangat berguna untuk membahas proses asimilasi, disimilasi, dan fenomena fonologis lain seperti lenisi atau fortisi. Fonologi bahasa Jawa juga memberi ruang untuk diskusi tentang intonasi, panjang pendek vokal, dan peran glotalisasi dalam struktur suku kata. Dalam pembelajaran fonologi di PBSI, bahasa Jawa menjadi sumber data yang penting karena memberikan gambaran fonologis yang kontras antara pusat budaya (Solo) dan wilayah pinggiran atau *rural* (Banyumas).

Bahasa-bahasa di Flores

Flores adalah wilayah yang sangat kaya secara linguistik, terutama dengan keragaman bahasa-bahasa Austronesia yang masih hidup dan aktif digunakan. Bahasa Manggarai dan Ende-Lio menjadi contoh dari perbedaan signifikan dalam struktur fonologis bahasa-bahasa di Flores. Bahasa Manggarai memiliki fonotaktik yang cukup terbuka, dengan pola silabel CV (konsonan-vokal) yang dominan, sedangkan dalam bahasa Ende-Lio, ditemukan struktur silabel yang lebih kompleks dan adanya tekanan kata yang dapat mengubah makna secara fonologis. Di bawah ini adalah inventaris fonem vokal dan konsonan dalam bahasa Ende-Lio.

	<i>Front</i>	<i>Central</i>	<i>Back</i>
<i>High</i>	<i>i</i>		<i>u</i>
<i>Mid</i>	<i>e</i>		<i>o</i>
<i>Low</i>		<i>a</i>	

	Bilabial	Labiodental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Plosive	p, b		t, d		k, g	ʔ
Nasal	m		n		ŋ	
Fricative			s			h
Approximant			r, l	j	w	

Tabel 3. Inventaris fonem konsonan bahasa Ende-Lio menurut Keraf (1991) dan Elias (2018)

Inventaris fonem dari bahasa Lio mencerminkan pengaruh lokal, misalnya penggunaan konsonan frikatif yang lebih terbatas dan dominasi nasal dan letup. Contoh pasangan minimal seperti batu dan patu dalam bahasa Ende-Lio bisa digunakan untuk menjelaskan keberadaan kontras fonemik yang penting. Selain itu, tekanan kata dalam bahasa Ende-Lio dapat menjadi bahan diskusi menarik dalam kelas fonologi karena tekanan memiliki fungsi gramatikal, berbeda dari bahasa Indonesia standar. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan prinsip suprasegmental dalam pengajaran fonologi tingkat lanjut.

Bahasa-bahasa Alor-Pantar

Bahasa Abui dan Adang dari wilayah Alor-Pantar merupakan bahasa non-Austronesia dengan sistem fonologis yang jauh berbeda dari bahasa-bahasa sebelumnya. Salah satu ciri mencolok adalah sistem vokal tiga: /a/, /i/, dan /u/, tanpa keberadaan vokal tengah /e/ dan /o/, serta keterbatasan dalam variasi vokal tinggi dan rendah. Vowel chart dari bahasa ini menunjukkan distribusi vokal yang efisien namun sangat berfungsi dalam komunikasi. Selain itu, kedua bahasa ini memiliki konsonan letup glotal /ʔ/ yang berperan penting dalam pemisahan morfem dan penandaan batas kata, sebuah fenomena yang relatif jarang ditemukan di bahasa-bahasa Austronesia. Di bawah ini adalah inventaris fonem vokal dan konsonan bahasa Abui.

	<i>Front</i>	<i>Central</i>	<i>Back</i>
<i>High</i>	<i>i</i>		<i>u</i>
<i>Low</i>		<i>a</i>	

Bahasa-bahasa di wilayah ini rata-rata memiliki sistem vokal. Dalam bahasa Abui, pasangan minimal seperti *taʔa* ‘panas’ dan *tana* ‘tanah’ dapat digunakan untuk menjelaskan keberadaan fonem glotal yang fungsional. Fonologi bahasa Adang juga memperlihatkan korespondensi fonologis yang unik dengan bahasa Abui, seperti dalam kontras antara bunyi /ɸ/ dan /p/, yang bisa dijelaskan melalui proses historis maupun kontak linguistik. Hal ini memberi peluang kepada mahasiswa PBSI untuk mengenal sistem fonologi yang lebih eksotis dan memperluas pemahaman mereka terhadap tipologi fonologis: /i, a, u/. Selain itu, tidak terdapat kontras fonemik antara vokal tengah dan vokal menengah. Variasi kualitas vokal lebih cenderung fonetik daripada fonemik. Tabel di bawah ini adalah inventaris fonem konsonan dalam bahasa Abui.

	Bilabial	Alveolar	Post-Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Plosive	p, b	t, d			k, g	ʔ
Nasal	m	n			ŋ	
Fricative		s	ʃ			h
Lateral		l				
Trill		r				
Approximant				j	w	

Tabel .4 Inventaris fonem konsonan bahasa Abui menurut Kratochvíl (2007)

Bahasa-bahasa di Timor

Penelitian terhadap bahasa Bunaq (non-Austronesia) dan Tetun (Austronesia) memperlihatkan interaksi fonologis yang menarik. Bunaq memiliki sistem fonem yang cukup unik dengan ciri khas seperti prenasalisasi dan nasal retrofleks. Prenasalisasi ditandai dengan kehadiran segmen nasal sebelum konsonan letup, misalnya dalam bentuk /mb/, /nd/, dan /ŋg/, yang memiliki nilai fonemik penuh dan bisa mempengaruhi makna. Sebaliknya, dalam bahasa Tetun, nasal prenasalisasi tidak dominan, tetapi ada pengaruh fonologis dari bahasa Portugis dan Indonesia, terutama dalam bentuk suprasegmental seperti tekanan dan intonasi. Tabel di bawah ini adalah inventaris vonem vokal bahasa Tetun.

	<i>Front</i>	<i>Central</i>	<i>Back</i>
<i>High</i>	<i>i</i>		<i>u</i>
<i>Mid</i>	<i>e</i>		<i>o</i>
<i>Low</i>		<i>a</i>	

Sistem vokal bahasa Tetun menunjukkan lima vokal standar. Selain itu, bahasa Tetun memiliki variasi dialektal yang lebih luas akibat pengaruh bahasa Portugis dan Melayu. Tabel di bawah ini menunjukkan inventaris fonem konsonan bahasa Tetun.

	<i>Bilabial</i>	<i>Alveolar</i>	<i>Palatal</i>	<i>Velar</i>	<i>Glotal</i>
<i>Plosive</i>	p, b	t, d		k, g	ʔ
<i>Nasal</i>	m	n		ŋ	
<i>Fricative</i>		s			h
<i>Lateral</i>		l			
<i>Tap</i>		r			
<i>Approximant</i>			j	w	

Tabel .5 Inventaris fonem konsonan bahasa Tetun menurut Hull (2000) dan Klinken et al. (2002)

Data ini sangat relevan dalam pengajaran fonologi untuk memperkenalkan mahasiswa pada artikulatorium lidah bagian belakang (post-alveolar dan retrofleks)

yang jarang ditemui dalam bahasa Indonesia. Vowel chart untuk bahasa Tetun menunjukkan sistem vokal lima yang relatif stabil, tetapi dengan kemungkinan diftongisasi dalam posisi akhir kata, yang bisa menjadi bahan diskusi menarik dalam kelas fonologi mengenai perubahan segmental.

Pembahasan: Implementasi dalam Pembelajaran Fonologi S1 PBSI

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran fonologi di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) adalah keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan berbasis keragaman bahasa Nusantara. Selama ini, pengajaran fonologi cenderung terfokus pada fonologi bahasa Indonesia standar, dengan porsi yang sangat terbatas dalam mengkaji keragaman fonologis lintas bahasa daerah. Untuk menjawab tantangan ini, integrasi data lapangan dari penelitian fonologis terhadap bahasa daerah—seperti Batak, Jawa, Ende-Lio, Abui, dan Tetun—dapat diimplementasikan sebagai materi pembelajaran yang konkret. Mahasiswa tidak hanya belajar konsep teoretis, tetapi juga melakukan analisis terhadap data nyata yang merepresentasikan kompleksitas fonologis khas Nusantara (Musgrave & Hajek, 2010; Himmelmann, 2006).

Analisis fonem vokal dari lima bahasa (Batak, Jawa, Ende-Lio, Abui, dan Tetun) memberikan peluang penting dalam memperkaya pemahaman mahasiswa PBSI tentang keragaman sistem vokal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Setiap bahasa memiliki konfigurasi vokal yang khas dan mencerminkan keunikan fonologisnya. Berikut adalah perbandingan inventaris fonem vokal masing-masing bahasa:

Bahasa	Fonem Vokal	Jumlah Fonem Vokal
Batak	/i, e, a, o, u/	5
Jawa	/i, e, ə, a, o, u/	6
Ende-Lio	/i, e, a, o, u/	5
Abui	/i, a, u/	3
Tetun	/i, e, a, o, u/	5

Tabel 5. perbandingan inventaris fonem vokal masing-masing bahasa.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa: 1) Bahasa Abui memiliki sistem vokal paling sederhana (3 vokal), yang umum dalam bahasa non-Austronesia di wilayah Alor-Pantar. 2) Bahasa Jawa, terutama dialek Solo dan Banyumas, memiliki sistem yang lebih kompleks karena kehadiran fonem /ə/, yang sering menunjukkan alofoni dengan /a/,

tergantung pada konteks fonotaktik dan ritme (Robson & Stockwell, 2005). 3) Bahasa-bahasa lain seperti Batak, Ende-Lio, dan Tetun cenderung memiliki sistem vokal lima fonem yang relatif simetris dan sering menjadi sistem vokal dasar dalam bahasa Austronesia (Blust, 2013).

Dengan mempelajari perbedaan inventaris fonem vokal ini, mahasiswa belajar bahwa tidak semua bahasa memiliki sistem vokal yang sama dengan bahasa Indonesia. Ini mendorong kesadaran bahwa kategori fonologis bersifat relatif terhadap sistem bunyi tiap bahasa. Selain itu, mahasiswa mampu melakukan latihan membedakan fonem berdasarkan data nyata (misalnya perbedaan fonologis antara /ə/ dan /a/ dalam bahasa Jawa seperti *pati* vs *pəthi*) dapat membantu mahasiswa memahami konsep pasangan minimal, fitur distinguishing, dan representasi fonologis. Dengan mengeksplorasi sistem tiga vokal dalam Abui, misalnya, mahasiswa diperkenalkan pada simplicity of phonemic systems, yang tetap efisien secara linguistik meskipun terbatas.

Salah satu bentuk lain implementasi konkret adalah penggunaan pasangan minimal dari bahasa-bahasa tersebut dalam latihan kelas. Melalui analisis pasangan minimal seperti [ta] ~ [na] atau [ka] ~ [ga] dalam bahasa-bahasa yang memiliki oposisi fonemik yang khas, mahasiswa dapat memahami prinsip distinguishing fonem secara empiris. Diikuti dengan latihan transkripsi fonetik menggunakan Alfabet Fonetik Internasional (IPA), kegiatan ini melatih kepekaan mahasiswa terhadap variasi fonetik yang tidak selalu dijumpai dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penyusunan diagram vokal dan konsonan berdasarkan data lapangan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan visualisasi sistem bunyi, serta mengasah kemampuan klasifikasi berdasarkan parameter artikulatoris. Implementasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis, tetapi juga menanamkan sikap ilmiah dan rasa ingin tahu terhadap ragam bahasa yang hidup di Indonesia. Mahasiswa akan lebih terampil mengidentifikasi fonem dalam bahasa yang belum mereka kenal melalui pendekatan analisis distribusi dan pasangan minimal. Mereka juga dapat mengenali peran tekanan kata, panjang vokal, dan alofoni sebagai elemen yang bisa menyesatkan jika tidak dipahami dalam konteks bahasa tertentu. Ini juga memperkaya kemampuan mereka dalam membedakan antara fonem dan alofon, serta memahami bahwa representasi fonologis tidak selalu identik dengan ortografi.

Perbandingan inventaris fonem konsonan dalam lima bahasa yang dibahas—yaitu Batak, Jawa, Ende-Lio, Abui, dan Tetun—menunjukkan variasi signifikan dalam

kompleksitas sistem bunyi dan distribusi fonem. Bahasa Batak dan Jawa memiliki sistem konsonan yang relatif mirip dengan bahasa Indonesia, namun Bahasa Jawa menunjukkan keberadaan fonem /ŋ/, /t/, dan /d/ yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia standar, mencerminkan pengaruh retrofleks dalam subdialeknya. Bahasa Ende-Lio memiliki sistem konsonan yang lebih sederhana, namun memperlihatkan keberadaan prenasalisasi seperti \[^mb], \[ⁿd], yang khas dalam rumpun bahasa Austronesia Flores. Sementara itu, bahasa Abui (non-Austronesia) memiliki sistem konsonan yang lebih kompleks dengan perbedaan voicing yang lebih terbatas tetapi menampilkan konsonan glotal dan labiovelar yang langka di bahasa Indonesia, seperti \[ʔ] dan \[k̠p]. Tetun, walaupun Austronesia, memperlihatkan pengaruh fonotaktik Portugis, dengan kehadiran fonem seperti /ʃ/ dan /ʒ/ dalam beberapa varian urban. Melalui perbandingan ini, mahasiswa PBSI dapat belajar bahwa konsep sistem fonem tidak bersifat universal tetapi bergantung pada struktur internal bahasa tersebut. Paparan terhadap keragaman sistem konsonan ini mendorong pemahaman kritis dalam menentukan fonem dan alofon, serta memperkuat kemampuan analisis linguistik mahasiswa di luar kerangka fonologi bahasa Indonesia standar.

Dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap kompetensi mahasiswa sangat signifikan. Pertama, mahasiswa PBSI memperoleh pemahaman fonetik-fonologis lintas bahasa secara lebih dalam, sehingga siap untuk menjadi pendidik bahasa yang tidak hanya fasih secara normatif, tetapi juga peka terhadap variasi bahasa lokal. Kedua, melalui kontak langsung dengan data bahasa daerah, tumbuh kesadaran terhadap keragaman bunyi bahasa Nusantara dan urgensi pelestarian bahasa ibu yang terancam punah. Hal ini menjadi kontribusi nyata pendidikan tinggi terhadap agenda nasional revitalisasi bahasa daerah (Badan Bahasa, 2018). Ketiga, mahasiswa diarahkan untuk berpikir kritis dan bertindak sebagai agen dokumentasi bahasa, membuka jalan bagi kolaborasi antarbidang seperti linguistik terapan, dokumentasi bahasa, hingga pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kurikulum fonologi yang diwarnai pendekatan lapangan ini tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga berwawasan multikultural dan memiliki komitmen terhadap pelestarian warisan linguistik bangsa.

Pembelajaran berbasis keragaman fonem bahasa-bahasa di Nusantara mendorong pendekatan kontekstual dan komparatif, sehingga kuliah fonologi tidak hanya menjadi teori, tetapi juga aplikatif dan berbasis data autentik. Integrasi latihan membuat diagram

vokal dari berbagai bahasa akan melatih kemampuan artikulatoris dan pemahaman fonetik mahasiswa. Hal ini juga relevan dengan kompetensi guru PBSI yang harus mampu menghadapi kelas multibahasa dan multikultural, terutama dalam pembelajaran BIPA atau di daerah dengan multietnisme.

KESIMPULAN

Integrasi studi fonologi ke dalam kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara teoretis, tetapi juga memiliki kesadaran linguistik dan sosial-budaya yang kuat. Kajian ini menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran fonologi berbasis data lapangan, mahasiswa PBSI dapat mengembangkan pemahaman fonetik-fonologis yang lebih luas, kritis, dan kontekstual. Pembelajaran fonologi tidak lagi semata-mata bersifat deskriptif terhadap sistem fonologi bahasa Indonesia, melainkan membuka ruang bagi eksplorasi dan analisis lintas bahasa—terutama bahasa-bahasa daerah yang menjadi bagian dari warisan linguistik Nusantara.

Perbandingan inventaris fonem vokal dan konsonan dalam lima bahasa yang dikaji—Batak, Jawa, Ende-Lio, Abui, dan Tetun—menunjukkan betapa beragam dan kompleks sistem bunyi yang ada di Indonesia. Bahasa Batak dan Jawa mencerminkan kompleksitas fonologis bahasa Austronesia bagian barat, sementara Ende-Lio dan Tetun sebagai bagian dari cabang Flores-Timor memperlihatkan konfigurasi vokal-konsonan yang cenderung stabil namun khas. Abui sebagai bahasa non-Austronesia memberikan kontras menarik karena sistem fonologinya berbeda secara genealogis maupun struktural, termasuk kehadiran konsonan glotal dan sistem vokal simetris yang unik. Perbandingan ini memberi mahasiswa pengalaman langsung dalam mengidentifikasi fonem, menganalisis pasangan minimal, dan memahami pola-pola distribusi fonetik yang berbeda secara signifikan dari bahasa Indonesia.

Dengan integrasi data lapangan dan praktik seperti transkripsi fonetik serta penyusunan diagram artikulatoris, mahasiswa tidak hanya memahami teori fonologi, tetapi juga terlatih dalam menerapkannya pada konteks nyata. Praktik ini mendekatkan mahasiswa dengan persoalan pelestarian bahasa daerah karena mereka menyadari pentingnya dokumentasi bahasa ibu sebelum sistem bunyi dan struktur bahasa tersebut hilang bersama para penuturnya. Ini secara langsung berdampak pada peningkatan

kesadaran linguistik dan tanggung jawab sosial sebagai calon pendidik dan sarjana bahasa.

Lebih jauh, pendekatan ini menyiapkan mahasiswa menjadi guru bahasa yang memiliki perspektif multibahasa dan multikultural. Mereka tidak hanya mampu mengajar fonologi bahasa Indonesia dengan cara yang kreatif dan berbasis lokalitas, tetapi juga menjadi agen pelestari bahasa daerah di tengah ancaman dominasi bahasa nasional dan global. Pengalaman belajar yang mengintegrasikan praktik fonologi lintas bahasa memungkinkan mahasiswa memahami bahwa fonem tidak selalu identik antarbahasa, dan bahwa keputusan dalam menentukan status fonem sangat bergantung pada data empiris, pola distribusi, dan fungsi distingtif dalam tiap bahasa.

Akhirnya, integrasi fonologi berbasis keragaman bahasa di Indonesia dalam kurikulum PBSI bukan hanya memperkaya kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga memperluas cakrawala berpikir mereka terhadap realitas kebahasaan di Indonesia. Dengan pendekatan ini, studi fonologi tidak lagi bersifat abstrak dan normatif, melainkan menjadi wahana pembentukan generasi pendidik yang sadar akan keragaman, berdaya dalam praktik dokumentasi, serta siap menghadapi tantangan pendidikan bahasa yang inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelaar, A. K. (2010). Language Documentation in the West Austronesian World and Vanuatu: An Overview. *Endangered Languages of Austronesia*, 12–41.
- Ali, M. M., & Firdaus, F. A. (2023). Revitalization of Local Languages Through Educational Curriculum: Strategies and Implications. *International Journal of Language and Culture*, 1(2), 60–66.
- Asher, R. E. (Ed.). (1994). *The Encyclopedia of Language and Linguistics* (Vols. 1–10). Pergamon Press.
- Badan Bahasa, K. (2018). *Peta Bahasa*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>
- Blust, R. (2013). *The Austronesian Languages* (Revised edition). Pacific linguistics.
- Campbell, L. (2014). *Historical Linguistics: An Introduction*. Edinburg University Press.
- Catford, J. C. (2002). *A Practical Introduction to Phonetics* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Crystal, D. (2010). *A Little Book of Language*. UNSW Press.
- Devenport, M., & Hannahs, S. J. (2010). *Introducing Phonetics and Phonology* (2nd ed.). Routledge.
- DJIBRAN, A. K. (2017). Pendidikan Berbasis Budaya (Prespektif Pemikiran HAR Tilaar). *Jurnal Pendidikan Glasser*, 1(1).
- Elias, A. (2018). *Lio and the Central Flores languages* [MA thesis]. Leiden University.

- Huberman, A. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Hull, G. (2000). Historical phonology of Tetum. *Studies in Languages and Cultures of East Timor*, 3, 158–212.
- Jacob, J., Klamer, M., & Holton, G. (2018). Workshop on Documenting Minority Languages in Nusa Tenggara Timur Indonesia. *Workshop Report*.
- Keraf, G. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Klamer, M. (2014). The Alor-Pantar languages: Linguistic Context, History and Typology. In M. Klamer (Ed.), *The Alor-Pantar languages: History and typology* (pp. 5–54). Language Science Press.
- Klinken, W., Hajek, J., & Nordlinger, R. (2002). *Tetun Dili: A Grammar of an East Timorese Language*. Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies.
- Kratochvíl, F. (2007). *A Grammar of Abui: A Papuan Language of Alor*. LOT.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. Sage Publications.
- Ladefoged, P., Johnson, K., & Ladefoged, P. (2006). *A Course in Phonetics* (Vol. 3). Thomson Wadsworth Boston.
- Language Shift and Language Maintenance in Indonesia. (2014). In S. Musgrave, *Language, Education and Nation-building* (pp. 87–105). Palgrave Macmillan UK.
- Lestari, A., & Rahman, M. F. (2025). Fonologi Bahasa Daerah dan Tantangannya dalam Pelestarian. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra*, 1(1), 41–45.
- Nababan, P. W. J. (1992). *Survei Kedwibahasaan di Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Odden, D. (2005). *Introducing Phonology*. Cambridge University Press.
- Purnami, I. A. P., Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2025). Fonologi dalam Pembelajaran Bahasa Bali. *PRASI*, 20(01), 20–32.
- Roach, P. (2009). *English Phonetics and Phonology Paperback with Audio CDs (2): A practical course*. Cambridge University Press.
- Robson, M., & Stockwell, P. (2005). *Language in Theory. A Resource Book for Students. London and New York: Routledge ('RELI'–Routledge English Language Introductions Series)*.
- Samuel, J. (2025). Education and Regional Languages in Indonesia: Between Necessity, Indifference and Regret. *Moussons. Recherche En Sciences Humaines Sur l'Asie Du Sud-Est*, 45, 61–89.
- Saputra, R., & Masykuri, A. (2023). Analisis Variasi Fonologis Bahasa Jawa. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(6), 38–47.
- Schapper, A. (2022). *A Grammar of Bunaq*. De Gruyter Mouton.
- Schön, D. A. (2017). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Routledge.
- Sulistiyono, Y., & Markhamah. (2024). *Perbandingan Bahasa-Bahasa Nusantara: Teori, Metode, dan Teknis Penelitian Linguistik Historis Komparatif di Indonesia*. Muhammadiyah University Press.
- Suyata, P., Rahayu, T., & Sulistiyono, R. (2017). Teaching National Language Based on Local Language: Contrastive Linguistics Approach. *International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017)*, 798–806.
- Verhaar, J. W., & Alip, B. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum. (No Title)*. Gadjah Mada University Press.

Wurm, S. (1991). Language Death and Disappearance: Causes and Circumstances. *Diogenes*, 39(153), 1-18.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.